



Available online at

<https://www.syekh Nurjati.ac.id/jurnal/index.php/tamaddun/index>

Published by Departement of History and Islamic Culture, Faculty of Ushuluddin Adab and Dakwah IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia

Wacana Bela Islam dan Kebencian Struktural (2016-2017)

Musahwi

*Fakultas Ushuluddin, Adab, Dakwah
IAIN Syekh Nurjati Cirebon*

awiemuss@gmail.com

ABSTRACT

This study discusses the phenomenon of hatred through discourse into social structures with a focus on the 2016-2017 islamic defense discourse. The strength of the 2016-2017 islamic defense discourse did not only push Basuki Tjahaja Purnama / Ahok to prison, but it also escalated hatred through various widespread violence using islamic symbols. Agencies around islamic defense discourse played important roles, because they involved figures / leaders who occupied the elite social class in religious and political structures. Agencies of islamic defense discourse created tension and conflict between groups which was mediated by hatred. To produce an in-depth study, this study used a qualitative method through critical discourse analysis (CDA) based on the perspective of structure-agency dialectic theory. The phenomenon of hatred is clearly shown through the texts and social interactions behind the islamic defense discourse. Texts spread on social media contain symbolic violence against groups of different religious and political ideologies. Meanwhile, in social interaction, it is indicated by various direct violence through acts of persecution against people / groups who are considered insulting their ulama / leaders on social media. This fact shows a hatred at an acute level sprouts into massive violence and inherits a collective hatred mindset for one another.

Keywords : *Islamic Defense Discourse, Violence, Structural Hatred*

ABSTRAK

Studi ini mengulas fenomena kebencian dari wacana ke struktur sosial dengan fokus pada wacana bela Islam 2016-2017. Kekuatan wacana bela Islam 2016-2017 tidak saja mendorong Basuki Tjahaja Purnama/Ahok ke penjara, tetapi juga mengeskalasikan kebencian melalui berbagai kekerasan yang meluas menggunakan simbol-simbol Islam. Agensi di sekitar wacana bela Islam memiliki peran penting, karena melibatkan figur/pemimpin yang menduduki kelas sosial elit dalam struktur keagamaan dan politik. Agensi wacana bela Islam menciptakan ketegangan, bersifat devaluatif, dan dimediasi oleh kebencian antar-kelompok. Untuk menghasilkan kajian yang mendalam, studi ini menggunakan metode kualitatif melalui critical discourse analysis (CDA) dengan berpijak pada perspektif teori dialektika agen dan struktur. Fenomena kebencian ditunjukkan dengan jelas melalui teks dan interaksi sosial di balik wacana bela Islam. Teks yang tersebar di media sosial mengandung kekerasan simbolik terhadap kelompok yang berbeda ideologi agama dan politik. Sementara dalam interaksi sosial, ditunjukkan oleh berbagai kekerasan langsung melalui aksi persekusi terhadap orang/kelompok yang dianggap menghina ulama/pimpinan mereka di sosial media. Fakta ini menunjukkan kebencian pada level yang akut membunyah menjadi kekerasan yang massif dan mewariskan mindset kebencian kolektif satu sama lain.

Kata Kunci: *Wacana bela Islam, Kekerasan, Kebencian Struktural.*

A. Latar Belakang Masalah

Fenomena kontemporer dengan menyebut masyarakat digital, bukan saja negosiasi pemahaman wacana yang konstruktif tentang obyek-obyek sosial sebagai ciri dan identitas masyarakat Indonesia yang multikultural di dunia virtual, tetapi sebaliknya, Islam sebagai ideologi mayoritas menjadi alat menegasikan yang lain, eksternal dan internal untuk menunjukkan siapa yang superior dan memiliki legitimasi keislaman. Wacana Bela Islam diproduksi selama 2016-2017 ke konteks sosial dan politik dengan kemasan yang beragam. Fenomena itu mengkonstruksi individu dan tatanan sosial yang dalam beberapa hal sanggup merubah *mindset* kolektif tentang superioritas Islam ketimbang spirit kebhinekaan dan ke-Indonesiaan

yang selama ini ada di atas semua posisi kehidupan sosial di Indonesia.

Pewacanaan Bela Islam dalam arena sosial memicu banyak benturan sosial, saling mempersekusi dan saling memenjarakan dalam beberapa tahun terakhir. Melihat kenyataan ini dalam bingkai keilmuan sosial adalah tantangan yang menarik dan serius. Karena bukan saja fenomena tersebut telah mewariskan kebencian antar-kelompok di masyarakat, tetapi ada benih pemaknaan ideologis dan kultur yang menciptakan sekat dan melahirkan kebencian awal terhadap perbedaan. Maka semua yang berhubungan dengan hal tersebut bisa terjerumus – awal dan akhir dari perbedaan, konflik, dan kekerasan adalah kebencian.

Seiring dengan perubahan sosial demokrasi ke arah mayotarianisme, jika bukan sebagai tren, adalah fenomena biasa memproduksi kebencian sosial melalui saluran wacana sosial dan ideologis. Paling tidak fenomena ini ditemui di beberapa hasil studi, di antaranya dilakukan oleh Gaffar¹ tentang kekerasan terhadap Ahmadiyah di Surabaya dan Mataram; Anhaf² tentang politik dalam konflik keagamaan serta studi yang dilakukan Afdillah³ tentang kelompok anti Syia'ah di Sampang. Ikhwal kebencian dimulai melalui wacana sesat secara kultural – perbedaan agama terhadap minoritas oleh agen-agen sosial dan bergerak meningkat dengan cepat ke ranah struktur sosial, dibuktikan dengan fatwa-fatwa tertulis MUI sebagai fakta legitim yang memicu hasrat kebencian yang mendalam dan dari beberapa kasus, diiringi oleh kekerasan dan pengusiran secara masif dari kampung halaman, membuat kelompok minoritas terasing oleh kebencian kultural dan struktural sekaligus.

¹ Abdul Gaffar. *Jamaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) Dalam Persepektif Kekerasan Negara: Dua Kasus di Jawa Timur dan Lombok NTB* (Jurnal Sosiologi Islam, Vol. 3, No. 2, Oktober 2013)

² Muhammad Iqbal Anhaf et.al. *Politik Lokal dan Konflik Keagamaan: Pilkada dan Struktur Kesempatan Politik Dalam Konflik Keagamaan di Sampang, Bekasi dan Kupang*. (Yogyakarta: CRCS, 2015), hlm: 17-31.

³ Muhammad Afdillah. *Dari Masjid Ke Panggung Politik: Melacak Akar-akar Kekerasan Agama Antar Komunitas Sunni dan Syi'ah di Sampang*, (Yogyakarta: CRCS, 2016)

Kebencian yang diturunkan dari level struktur ke masyarakat dibuka dengan sangat terang benderang oleh sejarah meskipun sulit diakui dan diterima. Fenomena genosida yang terjadi di berbagai belahan dunia terhadap komunitas Yahudi, Kurdi, etnis kulit hitam di Amerika, dan komunitas Rohingya di Asia Tenggara, bahkan untuk kasus yang terakhir, hingga kini tanpa kewarganegaraan (*stateless*), terusir oleh praktik kebencian terstruktur oleh komunitas Budha sekaligus negara, Myanmar. Larry May menekankan bahwa praktik dehumanitas berupa *ethnic cleansing* tersebut melibatkan suatu kebijakan yang disengaja oleh suatu grup/suku tertentu untuk memindahkan secara paksa, dan kekerasan atau diteror agar penduduk sipil lainnya atau grup agama lainnya pindah ke wilayah geografis tertentu.⁴

Di Indonesia, Orde Baru memakai strategi kebencian sebagai kekuatan dan alat kontrol kekuasaan. Keadaan yang bisa disebut sebagai politik kamando dari pusat hingga level akar rumput. Bagi rezim Orde Baru, semua warga negara yang memiliki relasi dengan komunisme harus dikriminalkan dalam tahanan politik dan distigmakan secara kolektif, diri dan keluarga mereka. Individu-individu ini ada dalam penjara wacana dan stigma yang ditolak oleh sistem dan struktur sosial di sekitar karena dianggap merusak. Fakta ini hampir terjadi di semua negara otoriter. Pemberontakan pada pemerintahan Erdogan di Turki 2016 lalu pun melahirkan kebencian kolektif terhadap oposisi dan juga keluarga mereka. Pemerintah setempat mengubur mayat para pemberontak dalam pemakaman khusus dengan papan besi bertuliskan "*Hainler Mezarligi*" (Makam Para Pengkhianat).

Di era masyarakat digital, ekspresi kebencian semakin terbuka dan men-destruksi ruang publik. Belum ada mekanisme yang terbukti sanggup mengontrol ekspresi kebencian yang disalurkan lewat

⁴ Jawahir Thontowi, *Perlakuan Pemerintah Myanmar Terhadap Minoritas Muslim Rohingya Persepektif Sejarah dan Hukum Internasional*. (Pandecta, Vol. 8, No. 1, 2013), hlm: 42

berbagai media. Dalam beberapa kasus paling tidak sejak akhir 2016, wacana bela Islam menjadi katalisator dominan munculnya fragmentasi sosial. Media sosial menjadi panggung yang mempertontonkan kebencian oleh kelompok dari berbagai level, dari kelas elit hingga masyarakat biasa. Studi ini menganggap penting mengkaji wacana-wacana berkonten menyerang di sosial media yang bereskalasi ke ranah struktur sosial. Dan kelompok-kelompok sosial tertentu mungkin memproduksi wacana untuk melegitimasi berbagai ekspresi dan tindakan kekerasan, sehingga energi kebencian antar-kelompok bisa menguat dalam sistem dan struktur sosial keagamaan.

Secara khusus, studi ini bertujuan mengkaji wacana bela Islam dan kebencian struktural di Indonesia. Wacana bela Islam dimaknai sebagai suatu fenomena penggunaan simbol-simbol dan ideologi Islam yang melahirkan, (1) perilaku kolektif dan merupakan antitesis dari kata “bela” yaitu “menyerang/melawan” terhadap perbedaan pemahaman atau perilaku yang tidak sejalan dengan ideologi yang diyakini, bahkan di internal Islam sendiri atau kelompok yang merepresentasikannya. (2) melahirkan perlawanan antar-kelompok ideologi dan pemahaman yang berbeda dalam wacana dan perilaku sosial. Sementara frase kebencian struktural menunjuk pada tindakan kolektif yang dapat diidentifikasi secara sosiologis—ujaran atau perilaku yang agresif— menyerang dengan kekerasan yang bersifat simbolik maupun secara fisik langsung yang mewakili kelompok-kelompok dominan dalam struktur sosial.

B. Kerangka Berpikir

Indikator kebencian secara sosiologis dapat dikenali melalui kekerasan simbolik dan fisik. Meski tidak selalu kekerasan identik dengan luapan kebencian, tetapi sulit disangkal bahwa agresi, paling tidak, adalah bentuk awal gejala kebencian yang bisa terus meluas menjadi jembatan relasi sosial jika intensitasnya semakin meningkat. Studi ini memberi tekanan pada agresi-agresi simbolik dan fisik sebagai tindakan dan ekspresi kebencian untuk mempermudah mendefinisikan dan mengidentifikasi fenomena kebencian sosial dari

pada berkecimpung dalam penjelasan-penjelasan psiko-naturalis yang menekankan organisme biologis sebagai gejala kejiwaan. Ketika seseorang atau kelompok melakukan tindakan kekerasan sebagai bentuk ekspresi kebencian, Gagasan Galtung⁵ tentang kekerasan sosial lebih memuaskan sebagai kerangka memahami agresi-agresi fisik maupun mental – suatu ekspresi kebencian lewat tuturan yang bermakna menyerang. Hal ini menampilkan sisi lain kebencian secara kultural dan struktural dan sebaliknya ketimbang masalah psikis perseorangan.

Sebagaimana yang dikenal luas, kekerasan sosial sebagai ekspresi kebencian, menunjukkan bahwa seseorang atau kelompok berada dalam pengaruh tertentu sehingga realisasi fisik dan mental aktualnya di bawah realisasi potensialnya. Kekerasan langsung atau nyata dengan cara menyakiti fisik menjadi satu-satunya cara yang efisien menjelaskan konflik kekerasan dalam ilmu sosial. Namun dalam konflik kolektif kontemporer, kebencian adalah fenomena khusus untuk mengurai dari hulu dan ke hilir sebagai dasar sekaligus akhir konflik ke arah kebencian. Maka tidak cukup melihat kebencian sebagai wilayah personal tetapi bisa menjadi sebab lahirnya kekerasan kultural dan struktural. Kekerasan kultural yang dimaksud adalah aspek-aspek budaya atau ruang simbolik yang dapat dilahirkan dari ideologi agama, bahasa dan seni, atau ilmu pengetahuan yang dapat digunakan untuk membenarkan atau melegitimasi kekerasan langsung. Berbeda dengan istilah kultur kekerasan yang biasanya dipakai untuk menunjuk suatu kebiasaan atau prilaku yang menyimpang. Kekerasan kultural, lebih pada upaya pembenaran atas prilaku kekerasan atau pemaksaan budaya kepada individu atau kelompok yang berbeda. Melegitimasi kekerasan

⁵ Gagasan kekerasan model Galtung dapat dibaca melalui karyanya “*Violence, Peace, and Peace Reseach*” (Journal of Peace Reseach, Vol. 6 No. 3, 1969), hlm: 167-191. Galtung juga menjelaskan tentang kekerasan ini dalam tulisan berikutnya di jurnal yang sama berjudul: *Cultural Violence* (Vol. 27, No. 23, 1990),: hlm 291-305. Kekerasan versi Galtung mencakup prilaku dan sikap emosional verbal/nonverbal dan juga fisik yang dilakukan atas nama pribadi, institusi keagamaan, maupun struktur politik untuk melemahkan maupun menghancurkan diri dan orang lain.

melalui kultur secara fisik maupun mental akan memperjelas kekerasan struktural karena kultural berarti melibatkan kelompok-kelompok yang secara sosiologis memiliki peran-peran dalam berbagai bentuknya di masyarakat.

Dialektika kekerasan kultural dan struktural menciptakan kerumitan mengurai subjek kekerasan. Karenanya, melahirkan kebencian yang melintasi individu dan arahnya ke ideologi dan kelas-kelas sosial yang berbeda atau yang merepresentasikan semua yang berbeda. Tema penting konflik dan kebencian kontemporer yang meluas diungkapkan oleh Yanay melalui *The Ideology of Hatred*⁶. Ia menekankan wacana ideologis menjadi instrumen utama merebaknya kebencian. Apa yang ditekankan oleh Yanay adalah bahwa wacana ideologis penguasa mengontrol secara imajiner setiap orang. Banyak orang Israel, tua dan muda yang tidak pernah ber-interaksi atau disakiti oleh orang-orang Palestina, namun mereka berbicara kebencian yang keras terhadap Palestina dan orang-orang Arab secara umum, dan sebaliknya. Kenyataan menyedihkan, anak-anak kecil membayangkan Palestina sebagai simbol kejahatan⁷. Tentu saja hal ini bisa terjadi di mana saja, wacana ideologi dan politik membentuk kebencian hingga ke level struktur sosial keluarga. Arend secara kritis sudah lama menulis *Ideology and Terror*⁸ untuk menggambarkan banalitas politik praktis. Wacana Ideologis menjadi teror manakala digunakan oleh manusia (elit/penguasa) untuk menstabilkan penundukan atas nama Tuhan. Sebab publik hanya mungkin ditundukkan lewat kekuatan supra-natural – suatu pergeseran politik tradisional – penundukan fisik ke magis.

Pasca peristiwa 9/11 tahun 2001 yang membangkitkan wacana terorisme kepada kelompok Muslim, menurut Habermas peristiwa itu adalah patologi komunikasi yang secara universal tidak terhindarkan

⁶ Niza Yanay. *The Ideology of Hatred: The Psychic Power of Discourse*, (Fordham University Press, 2013)

⁷ *Ibid.* hlm: 4

⁸ Hannah Arendt. *Ideology and Terror: A Novel Form of Government*, (Cambridge University Press: *The Review of Politics*, Vol. 15, No. 3, 1953), hlm: 303-327

sebagai konsekuensi modernisasi dan globalisasi yang tidak setara dalam berbagai aspek. Patologi komunikasi itu terkait erat dengan relasi wacana fundamentalisme dan terorisme yang dimediasi dengan kekerasan. Spiral kekerasan lewat wacana terorisme merupakan tindakan komunikasi yang terdistorsi dan mengarah pada spiral ketidakpercayaan timbal-balik yang tidak terkendali.⁹

Pada obyek yang sama kritikan yang menukik diungkapkan Derrida dengan melakukan dekonstruksi atas peristiwa tersebut. Menurutnya, penamaan 9/11 oleh media maupun pejabat adalah bentuk propaganda lewat sepatah-dua patah kata (metonimia) dengan tujuan ingin melanggengkan peristiwa lewat label/symbol. Peristiwa 9/11 dari kata-kata masuk ke dalam intuisi global tentang fenomena yang mengerikan. Sesuatu yang dibenci secara kolektif itu menjadi mantra yang memberi kesan bahwa peristiwa itu akan terulang di masa depan. Dengan begitu maka trauma sosial akan terus stabil.¹⁰ Meskipun sejatinya kondisi sosial itu sifatnya tidak stabil, dinamis dan selalu berubah-ubah. Namun dengan bahasa, penamaan atas suatu peristiwa bukan hanya korban, tetapi struktur sosial menjadi imun, tertutup, alih-alih berubah, justru penamaan Peristiwa 9/11 melahirkan sebutan-sebutan lainnya seperti “perang melawan terorisme” yang melahirkan Islamopobia, kemudian menjadi “lingkaran setan” kebencian yang sistematis dalam waktu yang lama.

Foucault¹¹ secara luas menelanjangi bagaimana teknik kuasa bekerja dalam wacana. Wacana yang tersebar dalam kehidupan

⁹ Alexandra De Hoop Scheffer, *Philosophy in a Time of Terror: Dialogues with Jurgen Habermas, and Jacques Derrida*. (International Web Journal, published online: 2004/10-2007/12 second edition). Hlm: 6. Artikel ini dapat dibaca lebih melalui alamat: http://www.sens-public.org/articel.php3?id_articel=102

¹⁰ *Ibid.* hlm: 5

¹¹ Formasi wacana yang mendisiplinkan tubuh diurai dengan panjang oleh Foucault dalam beberapa karyanya, seperti *Arkeologi Pengetahuan*, Terj. Insyak Ridwan Muzir, (Yogyakarta: Pelangi, 2016). Begitu juga dalam karyanya tentang *Peradaban dan Kegilaan*, Terj. Yudi Santoso, (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002), ia menulis secara naratif dan mendalam bagaimana sejarah wacana moralitas ketuhanan menguasai masyarakat eropa untuk menghukum orang-orang yang memiliki kelainan dalam mental (gila). Orang-orang

sehari-hari itu adalah bentuk kontrol untuk menjamin kepatuhan sosial. Istilah lain juga bisa disebut sebagai normalisasi sosial di berbagai dimensi, melalui wacana teologis hingga ilmu pengetahuan, semua bersifat teknologis—tubuh manusia didisiplinkan layaknya robot yang bergerak mengikuti wacana. Dalam setiap wacana yang paling dominan adalah, dikotomi baik-buruk, benar-salah, dan seterusnya. Meskipun Foucault melihat kekuasaan bukan dalam *binary oposition* dan nonsujektif, tetapi kekuasaan dalam wacana itu bersifat intensionalitas, sangat intim dengan kehidupan setiap orang. Klaim baik-buruk merupakan bentuk beroperasinya kekuasaan sebagai suatu wacana yang memengaruhi institusi-institusi sosial dan praktik-praktik sosial tanpa kekerasan fisik, sehingga tidak disadari oleh individu, yang dikenali hanya efeknya, yaitu kepatuhan.¹²

Gramsci¹³ berbeda dengan Foucault, ia melihat wacana sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam struktur sosial dan politik. Wacana-wacana menjadi instrumen penting dalam meraih dan mempertahankan kekuasaan, sehingga kekuasaan dalam struktur sosial lebih stabil. Wacana moral dan intelektual pada gilirannya tidak imun oleh intervensi subyektif yang secara lumrah oleh setiap kelompok-kelompok sosial ditempatkan sebagai kebenaran karena bersumber dari kesepakatan kolektif. Agen-agen wacana itu oleh Gramsci disebut sebagai intelektual organik yang tersebar di setiap kelompok-kelompok sosial, ia menjamin, memperluas dan memproduksi wacana agar hegemoni sebagai alat mendapat kekuasaan berjalan. Pada tataran yang spesifik dan ekstrem dalam kelompok maupun kutub-kutub sosial mengeras menjadi perang hegemoni dan perang gerakan. Yang pertama, arahnya adalah saling menelanjangi dan memportontonkan keburukan hingga ke titik nadir

yang mengalami cacat seperti itu diyakini sebagai bagian dari kutukan Tuhan. Karena itu untuk menebus dosa-dosa dan supaya masyarakat luas tidak terkena kutukan, ia harus dijauhkan dan diasingkan dari masyarakat yang normal.

¹² Umar Kamahi, *Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan Bagi Sosiologi Politik*. (Jurnal Al-Khitabah, Vol.III, No.1, 2017), hlm:177-133

¹³ Antonio Gramsci. *Prison Notebooks: Catatan-catatan dari Penjara*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)

kelemahan lawan politik atau orang-orang yang menjadi penghambat hasrat para elit untuk terus berkuasa atau meraih kekuasaan. Jika ia mampu mendegradasikan kemanusiaan lawan, berarti ia mampu atau punya peluang menumbuhkan simpati dan empati kolektif sebagai modal berkuasa atau struktur sosial dan politik. Saat mereka tidak mampu dan mendapatkan *counter attack* oleh lawan, biasanya disusul oleh fakta yang kedua, perang gerakan, seperti kekerasan simbolik/mental dan fisik sebagai pilihan “suci berjihad”. Tetapi eksploitasi moral dan kultural dengan strategi hegemonik ini selalu ber-iringan dengan kekerasan—kekuasaan muncul dalam dua wajah yang tidak terpisah, hegemoni dan kekerasan. Pada saat yang sama sulit ditolak, bahwa kebencian menjadi substansi dan sensasi hubungan-hubungan sosial dalam kelompok dan struktur sosial secara luas. Kebencian yang dimediasi dengan kekerasan kemudian tidak lagi menyangkut persoalan personal, tetapi impersonal, menguat dalam struktur dan membentuk polarisasi yang diikuti oleh imaginasi-imaginasi kolektif tentang ketidak-terimaan kehadiran orang lain.

Hal demikian memperkuat asumsi Giddens¹⁴ bahwa tindakan selalu memiliki dua pola dialektis, agensis dan struktural. Mendefinisikan suatu tindakan emosional dan penyimpangan semata ke level individual melalui penyebutan kata “oknum,” yang seperti itu, ibarat memutus hubungan individu dengan struktur sosialnya, karena setiap individu adalah agen-agen sosial, memiliki peran masing-masing berdasarkan kelas-kelas sosialnya di masyarakat. Semakin tinggi posisinya, semakin tinggi dan luas efek tindakan individu bagi struktur sosial secara keseluruhan. Prilaku elit, sekalipun tidak secara langsung ada kaitan dengan posisi mereka dalam struktur sosial, tetapi perilaku elit dalam ruang lingkup interaksi sosial selalu menciptakan situasi dan kondisi yang bersifat

¹⁴ Anthony Giddens. *Teori Strukturasi; Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)

timbang balik, antara dirinya sebagai individu, dan peranannya dalam struktur sosial. Prilaku elit dan struktur sosial bukan saling menafikkan, justru bertalian dalam suatu interaksi dan praktik sosial. Karakter elit sebagai *role model* adalah pertarungan yang memberi arti bahwa ia bisa menjadi karakter struktur sosial atau paling tidak ia merupakan representasi keadaan struktur sosial. Ada relevansi dengan gagasan Mills tentang kekuasaan elit¹⁵, bahwa karakter struktur sosial adalah gambaran personalitas elit; politisi, pemodal dan militer. Mereka adalah tandem yang membentuk struktur sosial melalui berbagai drama; dari wacana moral hingga kekerasan kultural dan struktural.

C. Metode Penelitian

Untuk mencapai hasil yang mendalam, studi ini menggunakan metode CDA (*Critical Discourse Analysis*) dengan berfokus pada wacana “Bela Islam” sebagai wacana dominan sejak akhir 2016 yang diinterpretasikan ke dalam konteks struktur sosial dan politik. Wacana dominan memiliki *hidden agenda* – motif kepentingan diri maupun kelompok untuk meraih, mempertahankan kekuasaan, dan mengalahkan orang maupun kelompok lain dalam kontestasi sosial dan politik¹⁶. Foucault dianggap paling awal sebagai ilmuwan yang mendalami studi ini, namun, dalam studi ini menekankan wacana-wacana yang tersebar dalam peristiwa “Bela Islam” tidak sepenuhnya seperti gagasan Foucault, bahwa wacana-wacana sosial tidak lagi dapat dikenali subjeknya, melainkan wacana-wacana “Bela Islam” tersebut senantiasa berkaitan dengan kepentingan sosial dan politik yang melibatkan agen dan kelompok, sehingga sudah tentu interpretasinya menjadi lain dan subjeknya dapat berupa individu maupun kelompok. Maka kondisi-kondisi sosial dan politik menjadi bagian penting dalam memotret fenomena terdalam peristiwa tersebut. Artinya, studi ini menekankan dialektika wacana dan struktur sosial. Teks diposisikan sebagai hasil dari

¹⁵ C. Wright Mills, *The Power Elite*, (Oxford: Oxford University Press, 1990)

¹⁶ Frances Henry & Carol Tator. *Discourses of Domination: Racial Bias in the Canadian English-Language Press*, (University of Toronto Press, 2002)

produksi agen-agen sosial yang merepresentasikan kelas dan struktur sosial dalam pertarungan merebut legitimasi kekuasaan.¹⁷

Secara khusus studi ini juga tidak menspesifikasikan pada media tertentu, tetapi teks yang berkaitan dengan wacana “Bela Islam” baik itu muncul dari media *mainstream*, maupun sosial media yang berafiliasi dengan kelompok sosial keagamaan tertentu dengan focus pada wacana yang mengandung unsur-unsur kebencian pada kelompok sosial lainnya. Pertimbangan paling penting adalah, pada media *mainstream*, walaupun sudah tentu melibatkan berbagai kepentingan ideologis tetapi bersifat sensorik yang hanya dapat menjelaskan tentang kepentingan komoditas media tertentu. Sementara fenomena sosial media seperti facebook dan twitter dapat merepresentasikan ekspresi individu dan kolektif sekaligus mengenai objek yang dikaji dengan bahasa yang jauh lebih bebas dan langsung. Maka memungkinkan realisasi kebencian sosial dapat diidentifikasi.

Untuk menganalisis data, studi ini menggabungkan teks/wacana, konteks sosial dan kognisi sosial. Selanjutnya teks tersebut diposisikan sebagaimana yang ditawarkan oleh Fairclough; pertama, representasi –realitas yang ingin dicitrakan dalam teks. Kedua, bagaimana produk wacana tersebut membangun relasi sosial dan ideologis untuk memperoleh legitimasi khalayak. Ketiga, memahami identitas pewacana dan yang diwacanakan melalui teks¹⁸. Identitas memiliki hubungan langsung secara kultural sebagai modal membangun kognisi sosial –pengetahuan dan pemahaman yang dapat merubah dan mengarahkan bagaimana seharusnya khalayak bersikap atas suatu fenomena dari wacana yang dibangun.

D. Awal Wacana Bela Islam

Akhir 2016, tahun menjelang pilgub Jakarta yang dilaksanakan pada 15 Januari 2017, ruang publik dikagetkan oleh wacana penistaan agama yang begitu deras memenuhi berbagai media, khususnya sosial media. Anasir yang ramai di masyarakat pada 6 oktober 2016

¹⁷ Teun A Van Dijk (ed). “*Structures of News in the Press*” *Discourse and Communication News Approach to the Analysis of Mass Media Discourse And Communication*, (New York: Walter de Gruyter, 1985)

¹⁸ Norman Fairclough. *Critical Discourse Analysis*, (New York: Longman Publishing, 1995)

adalah penghinaan terhadap Al-qur'an oleh Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok. Potongan video pidato Ahok di Kepulauan Seribu yang ditonjolkan adalah "jangan mau dibohongi pakai surat Al-Maidah ayat 51." Pernyataan ini dibingkai oleh akun facebook Buni Yani dengan tajuk; "Penistaan Terhadap Agama?" Hanya butuh waktu lima hari semenjak tajuk "Penistaan Terhadap Agama?" oleh Buni Yani itu mengudara di sosial Media, pada tanggal 11 Oktober 2016, Majelis Ulama Indonesia atau disebut MUI melegitimasinya melalui fatwa penodaan Al-qur'an dan penghinaan terhadap ulama dan umat Islam sekaligus.

Fatwa MUI ini menjadi riwayat suci bagi sebagian kelompok Islam. Maka untuk memastikan masyarakat meyakini dan menjangkau secara lebih luas kebenaran fatwa dan memastikan hukuman diberlakukan untuk Ahok, dibentuklah organisasi Gerakan Nasional Pengawal Fatwa MUI atau disebut GNPF-MUI. GNPF-MUI terbentuk bersamaan dengan fatwa MUI. Selang tiga hari kemudian pada tanggal 14 Oktober 2016, GNPF-MUI menjadi komando aksi massa bela Islam dengan jumlah besar yang bertajuk; "Aksi Bela Islam 1410". Aksi ini bertujuan mengawal kebenaran fatwa Penodaan Agama dan Penghinaan Ulama oleh MUI ke meja hijau agar Ahok dipenjarakan. Rangkaian terhitung tujuh kali aksi massa. Setelah 14 Oktober, berlanjut menjadi "Aksi Bela Islam II 411", Aksi Bela Islam III 212, berlanjut ke tahun 2017 "Aksi Bela Islam IV 112", "Aksi Bela Islam V 212 Jilid II", "Aksi Bela Islam VI 312" dan "Aksi Bela Islam VII 55." Aksi dilakukan terus-menerus hingga Ahok dipenjarakan.¹⁹

Menurut Pamungkas dan Octaviani, GNPF-MUI menyebarkan wacana bela Islam melalui dua interpretasi, pertama, Ahok telah menghina ulama (pemimpin kaum Muslim) karena kalimatnya mengindikasikan pesan seorang ulama itu adalah "orang-orang yang suka berbohong (menipu)." Kedua, Ahok telah menistakan Al-qur'an khususnya Al-Maidah ayat 51, dengan mengindikasikan bahwa ulama yang menggunakan ayat itu, ditujukan untuk kepentingan

¹⁹ <https://republika.co.id/berita/opp5r4330/ini-7-rangkaian-aksi-bela-islam-sebelum-ahok-divonis-2-tahun-penjara-part2>. Diakses 30 September 2020.

“menipu” umat dan atau ayat itu telah menipu umat kaum Muslim pada umumnya, padahal ayat itu secara “teks” adalah teks suci yang merupakan wahyu Allah yang secara mutlak termaktub sebagai “kitab Allah” dan karenanya tidak boleh dikutip “sembarangan” atau dijadikan alasan argumentasi khususnya oleh seorang nonmuslim (kafir).²⁰ Dua interpretasi itu sebagai penopang utama yang mengalirkan wacana bela Islam di Indonesia.

Bela Islam sebagai istilah, punya kesamaan dengan suatu komunitas yang dikenal di Indonesia sebagai Front Pembela Islam (FPI), jika melihat konteks ini, wacana Bela Islam sebenarnya punya akar historis agresifitas dalam menjalankan Islam di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Wacana pembelaan terhadap Islam pasca era reformasi menjadi simbol identitas mereka, yang seringkali ditemui dalam bentuk agresi langsung, minimal tiap tahun pada bulan Ramadhan – *sweeping* ke berbagai tempat yang dianggap tidak sejalan atau melenceng dengan syariat yang diyakini mereka. Namun belakangan, sebelum terjadinya peristiwa Bela Islam di Jakarta selama 2016-2017, agresifitas keagamaan banyak ditolak oleh berbagai kalangan karena dianggap tidak sesuai dengan konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang begitu beragam dalam kebudayaan dan agama. Wacana bela Islam yang dibangun selalu dikonter oleh wacana multikulturalisme.

Menegakkan syariat Islam secara leterlek dalam kehidupan sosial dan politik tentu saja mengalami rintangan, bukan hanya Indonesia yang multikultural, tetapi salah satunya untuk kasus di Jakarta, Ahok sebagai Gubernur saat itu tidak mungkin melakukannya karena dianggap tidak sepenuhnya merepresentasikan mereka dalam hal agama. Dalam praktiknya, di wilayah Jakarta gerakan bela Islam langsung melalui aksi *sweeping* terhadap tempat-tempat yang dianggap tidak bersyariat akan mengalami perlawanan langsung dari kekuasaan. Konteks sosial demikian mejadi momentum

²⁰ Arie Setyaningrum Pamungkas dan Gita Octaviani. *Aksi Bela Islam dan Ruang Publik Muslim: Dari Representasi Daring ke Komunitas Luring*, (Jurnal Pemikiran Sosiologi, Vol. 4, No. 2, 2017), hlm: 67

teologis dan politis untuk memanggungkan kritik ketidaksukaan terhadap Ahok.

E. Kekerasan Simbolik dan Kebencian

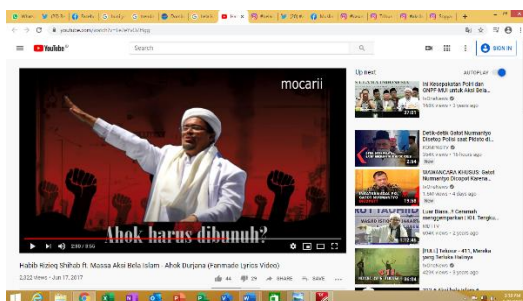
Jika mengikuti konsep berpikir dekonstruksi model Derrida,²¹ kata “bela” sebagai kata yang menunjuk pada pemihakan, subjek atau objek tertentu yang ingin dibela berarti tidak berdaya, rapuh, maupun terancam oleh sesuatu di luar dirinya. Jika itu disematkan pada Islam, maka ungkapan Gus Dur Allah/Islam tidak perlu di bela menunjukkan analogi yang sama dengan maksud uraian di atas. Dengan asumsi ini, bela dapat dimaknai sebagai yang memberi kekuatan menyuruh untuk melawan dan menyerang subyek yang membuat eksistensi seseorang atau sesuatu diganggu. Sulit menunjukkan bahwa di antara kata itu tidak ada yang saling menyerang, minimal dua kutub—yang diobjekkan dan yang mengobjekkan—keduanya akan saling menyerang bergantung dengan sumber daya yang dimiliki. Dalam ketidakberdayaan sekalipun, ia akan melawan dengan kebencian. Sementara, kearah mana keberpihakan kata bela dialamatkan, benarkah ke Islam, atau benarkah merepresentasikan umat Islam?

Melihat pesan-pesan agresif di sekitar wacana bela Islam dari berbagai saluran media sosial seperti facebook, twitter, instagram, maupun youtube baik berupa poster, hashtag (#), lagu dan lain-lain menunjukkan apa yang ada di balik fenomena wacana bela Islam, seperti di bawah ini:



Sumber: akun https://twitter.com/GNPF_MUI. Diakses 20/09/2020

²¹ Beberapa konsep umum tentang dekonstruksi dari Derrida dapat dibaca melalui karya Muhammad Al-Fayyadl, *Derrida*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), hlm 165-215.



Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=Le2eYvOZHgg>
 Akun: GHIBRAN AGF. Di akses 20/09/2020

Secara khusus, wacana melalui lagu yang bermakna “fulgar” namun diikuti dengan kalimat-kalimat suci ketuhanan dapat dilihat melalui penggalan lirik berikut:

*Kami pejuang siap tuk diserang
 Kami pejuang siap hunus pedang
 Kami pejuang siap turun perang
 Kami pejuang siap raih menang
 La Ilaha Illallah, La Ilaha Illallah, La Ilaha Illallah, Allah, Allahu Akbar
 Aksi Bela Islam, Aksi Bela Islam, Aksi Bela Islam 229
 Aksi Bela Islam, Aksi Bela Islam, Aksi Bela Islam 229*

Sumber: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170929140039-20244929/lagu-buatan-rizieq-shihab-kobarkan-semangat-massa-aksi-299>. Diakses 21/09/2020

Wacana-wacana ini menampilkan bagaimana pembelaan yang bersimbol Islam itu diarahkan untuk meniadakan yang lain, walaupun menampilkan, ia ditampilkan dalam bentuk benalu sosial. Hasrat kebencian terhadap orang, kelompok dan identitas Yang lain menempati ruang yang paling dalam—kata perang mungkin menunjukkan sikap heroisme yang tidak berhingga dalam tafsir teologis yang mereka pahami, tetapi secara sosiologis di balik itu, adalah bentuk kekerasan verbal yang menyampaikan kebencian paling ekstrem dalam konteks dan relasi sosial apapun. Teks menunjukkan bagaimana ego menjadi bagian terdalam dari apa yang dapat dipahami di balik teks. Al-Fayyadl²² menuliskan salah satu hal

²² *Ibid*, hlm: 146

penting yang menandai relasi ego terhadap Yang lain, yaitu totalitas. Dalam interpretasi melalui fenomena wacana studi ini, totalitas ego justru menjadi pusat, bukan sebaliknya, agama atau keyakinan sebagai pusat yang membangkitkan kebencian dan agresi sosial terhadap Yang lain.

Penamaan-penamaan aksi bela Islam selama 7 kali dengan tajuk aksi 1410, 411, 212, 112, 212 Jilid II, 312 dan 55 menunjukkan apa yang disebut oleh Derrida sebagai simbol sekaligus alarm yang menstabilkan ingatan publik tentang “penodaan agama serta penghinaan ulama dan umat Islam.” Pada tajuk kata yang singkat itu dititipkan heroisme internal kelompok dan stigma dari dan terhadap kelompok-kelompok yang muncul di sekitar peristiwa itu. Di saat yang sama, langgengnya ingatan publik terhadap peristiwa akan mempermudah fenomena sosial itu diulang. Dengan kata lain, peristiwa yang sama atau yang lebih besar dapat dirancang melalui wacana yang sama, karena mindset publik sudah *ajeg* tentang peristiwa tersebut sehingga tidak begitu sulit untuk menggerakkannya kembali.

Pada keping yang lain, mimbar-mimbar dakwah acap kali direduksi oleh konstruksi wacana serupa –menjadi panggung yang mempertontonkan kekerasan, baik menyasar identitas keagamaan kelompok lain atau identitas etnis.



Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=j0p1wP96rEs>
Akun: FORKOM FORUM KOMUNIKASI ALAWIYYIN INDONESIA. Diakses
22/09/2020

Salah satu video ceramah di atas dapat dilihat langsung bagaimana simbolisasi Syi'ah dan sipit diobyeikkan sebagai orang-orang yang akan membuat Indonesia runtuh atau meruntuhkan eksistensi agama Islam Indonesia. Syi'ah punya sejarah penolakan dan konflik sosial yang panjang di Indonesia, karenanya bagi kelompok Islam agresif, Syi'ah menyimbolkan penyesatan agama bagi mereka. Sementara sipit menunjukkan sentimen rasial kepada etnis China atau Tionghoa Indonesia. Emosi ketidaksukaan yang mendalam dan ekstrem yang mengekspresikan kemarahan dan permusuhan secara intens terhadap orang maupun kelompok menurut Faiz²³ merupakan ciri utama yang menunjukkan kebencian.

Fenomena maraknya ceramah-ceramah yang mengumbar kemarahan dan kebencian di tempat ibadah dan sosial media, Kementerian Agama pada waktu itu membuat seruan yang ditujukan kepada tiga pihak; penceramah, pengurus rumah ibadah, dan umat beragama agar ikut menjaga kondusivitas karena ada ancaman dan potensi konflik ketika para penceramah dan pemuka agama menyeru kebencian²⁴. Ujaran kebencian secara terang-terangan melalui ceramah keagamaan tidak berhenti oleh seruan Kementerian Agama. Tahun 2018, masyarakat melaporkan Habib Bahar bin Smith karena ujaran kebencian terhadap Presiden dalam ceramahnya yang mengatakan Jokowi Presiden "Banci" karena tidak menemui langsung massa aksi bela Islam II 411 2016 yang meminta bertemu dengan Presiden.²⁵

Berbagai kronologi historis ini memberi pemahaman bahwa yang eksis di balik wacana bela Islam di ruang publik selama 2016-2017 adalah kekerasan simbolik yang memperluas kebencian sosial.

²³Konsep kebencian dapat didengarkan langsung melalui:

<https://www.youtube.com/watch?v=i1BTLuAaTO8>. Diakses 17/09/2020

²⁴<https://tirto.id/meredam-ceramah-provokatif-dengan-seruan-menag-cnFk>. Diakses 1/10/2020

²⁵<https://news.detik.com/berita/d-4326175/habib-bahar-lebih-baik-busuk-di-penjara-daripada-minta-maaf>. Diakses 1/10/2020

F. Spiral Kebencian dan Agensi Struktural

Spiral kebencian diinisiasi oleh opini pimpinan yang memiliki power dalam suatu kelompok. Kemudian diterima dan disebar di sosial media, melibatkan akun asli atau pun akun robot untuk membuat opini viral.²⁶ Wacana dari opini itu juga menyebar di grup-grup tertutup seperti *whatsapp* dimana seringkali dalam grup tertutup seperti itu relatif memiliki pandangan yang sama dalam menilai sesuatu, terutama mengenai seruan-seruan dogma keagamaan. Hal ini berkaitan dengan karakteristik in group secara sosiologis. Pada saat yang sama, informasi dari wacana yang diserap akan berbeda bahkan bertentangan jika sudah masuk ke komunitas lain, maka tidak berlebihan jika selama tahun 2017 kasus-kasus kebencian yang masuk laporan kepolisian angkanya mencapai 3.325 kasus.²⁷

Konsumsi informasi dengan kasus kebencian tidak sepenuhnya bersandar pada fakta. Untuk kasus kebencian bernuansa agama dan politik, kebenaran bukan pada fakta tetapi pada figur yang menyebarkan tafsirnya atas fenomena. di lingkaran struktur masyarakat kelas bawah, berkelindan fanatisme berlebih terhadap tokoh panutan dalam aspek keagamaan dan politik. Jika wacana melalui akun sosial media datang dari figur yang berbeda secara keyakinan dan politik, baik secara langsung atau ada simbol perbedaan dengan kelompoknya, maka meskipun sumbernya jelas dan benar secara empiris, selalu ada cara untuk melegitimasi penolakan atas kebenaran informasi. Fanatisme berlebih ini yang dalam waktu cepat dapat merekayasa informasi hoaks yang menciptakan kecemasan dan kecurigaan antar kelompok dalam struktur sosial.

Kasus hoaks yang dimotivasi fanatisme ketokohan dan kebencian terhadap institusi Polri dibuat oleh pemilik akun @muslim_cyber1, Hardian. Motivasinya adalah membela ulama

²⁶ Iswandi Syahputra, *Expressions of Hatred and the Formation of Spiral of Anxiety on Social Media in Indonesia*. (SEARCH Journal of Media and Communication Research, 2019), hlm: 101

²⁷ <https://news.detik.com/berita/d-3790973/selama-2017-polri-tangani-3325-kasus-ujaran-kebencian>. diakses 2/10/2020

Habib Rizieq yang menurutnya dikriminalisasi melalui jeratan hukum pornografi.²⁸



Sumber:@muslim_cyber1. Diakses 19/08/2020

Di lingkaran atas agen-agen struktur sosial agama dan politik kian marak menggunakan UU ITE pasal 28 ayat (2) mengenai penghinaan, pencemaran nama baik dan ujaran kebencian sebagai salah satu senjata untuk saling melaporkan. Pada dasarnya, UU ini diciptakan untuk mengontrol setiap orang agar tidak menyebarkan informasi yang mengandung SARA, tetapi tidak sedikit pula kalangan elit baik mengatasnamakan pribadi dan organisasi menggunakannya untuk “ancaman,” minimal menggiringnya berurusan dengan hukum, yang sedikit banyak tentu saja akan berpengaruh terhadap penggiringan opini yang negatif masyarakat di kalangan bawah.

Agen yang bergerak menyebarkan wacana merupakan figur-figur yang memiliki alat dan sumber daya sebagai modal melegitimasi tafsir atas kebenaran wacana. Iya menempati posisi kelas atas dalam struktur sosial. Minimal jika merujuk pada pemikiran intelektual organik versi Gramsci, ia merupakan orang-orang yang memiliki keahlian dalam mengorganisir massa²⁹. Dalam

²⁸ Lebih lanjut dapat diakses melalui laman berikut:

<https://nasional.kompas.com/read/2017/05/30/16484451/tak.hanya.chat.hoax.kapolri.pria.ini.juga.unggah.konten.sara>. Diakses 2/10/2020

²⁹ Antonio Gramsci, *Op.Cit*, hlm: 7-19

masyarakat yang memiliki tipikal budaya ketimuran, mereka sangat mudah melempar wacana- yang berhubungan dengan kebencian yang disandarkan pada moralitas dan identitas. Poster ajakan “Jangan lelah, jangan lemah mengejar musuh-musuhmu!” atau petikan nyanyian “kami pejuang siap henus pedang, kami pejuang siap turun perang” dalam aksi bela Islam merupakan bentuk agensi wacana yang disiram dari atas ke masyarakat bawah untuk mengeluarkan hasrat kebencian kelompok yang dikuasainya. Pesan dari wacana itu adalah bagian dari mekanisme untuk mengontrol dan mengarahkan pikiran dan amarah secara bersamaan terhadap yang dianggap musuh secara teologis dan juga politik.

Dalam kasus bela Islam, sasaran wacana meliputi dua kutub yang berseberangan. Pertama, orang atau kelompok yang dianggap mengancam, menyakiti, menghalangi, menista dan seterusnya. Wacana bela Islam 2016-2017 diketahui adalah Ahok atau yang merepresentasikan identitasnya beserta orang-orang yang mungkin membelanya. Kedua masyarakat muslim. Masyarakat muslim menjadi sasaran wacana yang tidak kalah menariknya dengan yang pertama. Karena Ketika ia menjadi objek kuasa konstruksi wacana, ia bisa segera menjadi subjek-subjek yang mereproduksi wacana yang sama, menyebar dan meluas menjadi kekuatan ekstra untuk melawan objek yang pertama – memastikan lawan semakin kerdil dan ringkih dalam relasi sosialnya. Fakta ini ditunjukkan melalui aksi-aksi langsung dan intens berjilid- jilid, dari aksi bela Islam I hingga VII selama 2016-2017, yang tidak bisa dinafikkan kekuatannya secara langsung maupun tidak telah mempengaruhi vonis penjara selama dua tahun untuk Ahok yang dijatuhkan pada 9 Mei 2017.

Ketika nuansa kebencian itu tumbuh dari agen sosial di level struktur atas, ia segera akan menjadi benih yang membuahkan kebencian ke dalam struktur sosial berskala luas – dari satu kelompok ke kelompok lainya secara berlawanan. Karena situasi sosial menciptakan pengalaman kolektif tentang apa dan siapa yang harus dibenci. Sulit disangkal pengaruh struktur dalam menciptakan kebencian sosial. Banyak pengalaman sosial selain wacana bela Islam

yang dapat menjadi rujukan historis. Bahkan struktur hari ini masih terus “mengajak” warga negara Indonesia untuk membenci keturunan komunis, walaupun ideologi ini sudah terbenam puluhan tahun yang lalu melalui regulasi hukum Ketetapan MPRS No. XXV Tahun 1966 dan Pasal 107 UU No, 27 Tahun 1999. Namun kelompok-kelompok yang berkepentingan secara politik mereproduksinya secara terus-menerus untuk menyebarkan ketakutan dan kebencian.

Pada wacana bela Islam, kebencian sosial secara praksis juga ditunjukkan oleh meningkatnya kasus persekusi³⁰ tercatat sejak Januari hingga Mei 2017 angkanya mencapai 59 orang. Persekusi langsung ini umumnya dilakukan terhadap netizen yang menulis status di sosial media tentang perbedaan pendapat atau ungkapan tidak senang terhadap perilaku sosial seorang tokoh agama menyangkut bela Islam.³¹ Menurut *Press Release* Safenet tanggal 27 Mei 2017, Tindakan persekusi ini disebut *The Ahok Effect* yang sudah menyebar di beberapa wilayah di Indonesia. Tahapan-tahapan aksi persekusi di antaranya, admin/ pemburu melacak akun orang-orang yang dianggap menghina ulama/agama; menginstruksikan massa untuk memburu target yang sudah dibuka identitasnya, foto, alamat, kantor/rumah; aksi gruduk ke kantor/rumah korban oleh massa dan kemudian dibawa ke polisi dikenakan pasal 28 ayat 2 UU ITE.³² Temuan Kontras angkanya lebih tinggi meskipun tidak secara langsung menyebutkan persekusi sebagai *The Ahok Effect*. Dari sejak wacana bela Islam muncul di bulan Oktober 2016 hingga Juni 2017, tercatat 64 kasus persekusi. Pelarangan 24 kasus, intimidasi 21 kasus dan pembubaran paksa 19 kasus. Kasus persekusi menunjukkan terbanyak di Jakarta dan Jawa Barat, tempat dimana wacana bela Islam muncul.³³ Efek langsung dari wacana bela Islam dengan

³⁰ Dalam KBBI, Persekusi diartikan sebagai pemburuan sewenang-wenang terhadap seorang atau sejumlah warga yang kemudian disakiti, dipersusah, atau ditumpas.

³¹ <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170601163649-20-218744/korban-persekusi-the-ahok-effect-tercatat-mencapai-59-orang>. Diakses 4/10/2020

³² Press Realease ini juga dapat dibaca melalui alamat:

<https://id.safenet.or.id/2017/05/waspadai-aksi-persekusi-efek-ahok/>. Diakses 28/09/2020

³³ Data persekusi yang dilakukan Kontras dapat dibaca melalui alamat: <https://tirto.id/aksi-aksi-persekusi-yang-mengancam-indonesia-cJ9Q>. Diakses 28/09/2020

“berburu” orang-orang yang tidak setuju atau berbeda pandangan adalah kristalisasi kebencian yang terstruktur dalam kelompok pelaku persekusi, dimana energi kebencian itu akan tumbuh juga pada korban dan kelompoknya. Konteks ini mencerminkan secara praksis eskalasi wacana dari agen ke struktur sosial.

Apa yang menggerakkan kebencian secara fundamental? Hasrat politik elit dan kelompok secara historis tidak bisa dinafikkan sebagai factor dominan mentransfer kebencian di ruang publik. Bahkan kebencian menjadi tema umum dalam politik. Momentum pilgub 2017 dan menjelang pilpres 2019 di Jakarta serta Indonesia secara umum, menunjukkan kebencian sebagai bagian dari *political game*. Apa yang paling penting dari strategi kebencian dalam politik selain menunjukkan ciri khusus mengenai amarah dan kekerasan, pada aspek lain, kebencian juga menciptakan ketergantungan yang menjadi pelindung terhadap kecemasan hasrat untuk berkuasa. Sebagaimana halnya, mengapa di Indonesia selalu menghadap-hadapkan Islam vs PKI, Islam vs Tionghoa, Sunni vs Syi’ah dan lain-lain? Karena amarah yang keluar dari perseteruan itu memiliki efek yang membuat hasrat politik para figur/leader imun dari gangguan. Sebab wacana mayoritas telah membingkai dirinya dan mendominasi tatanan sistem nilai di dalamnya. Dalam konflik Sosial demokrasi, angin kebencian justru ditiupkan dari struktur sosial mayoritas terhadap minoritas. Sebagaimana yang dimaksud Yanay, kebencian awal tidak dilahirkan dari kelas minoritas yang merasa tertindas, tetapi kebencian datang dari kelas yang menindas yang merepresentasikan kelas mayoritas. Kebencian dalam konteks ini dianggap benar karena disandarkan pada ideologi mayoritas, bahkan mungkin diyakini sebagai bagian dari seruan jihad.

G. Kesimpulan

Studi ini memaknai wacana bela Islam selama priode 2016 hingga 2017 telah mengeskalasikan kebencian dalam struktur sosial. Wacana yang dikonstruksikan berulang-ulang dan dilegitimasi oleh struktur sosial keagamaan—fatwa MUI tentang penodaan Al-qur’an dan penghinaan terhadap ulama dan umat Islam di satu sisi memang

terbukti membangkitkan solidaritas kelompok Islam yang diinisiasi oleh organisasi GNPF-MUI. Tetapi di sisi lain, wacana itu juga menjadi salah satu kekuatan yang membangkitkan permusuhan terhadap sesama Islam yang berbeda persepsi tentang kasus bela Islam, dan terutama terhadap Ahok yang dipersonifikasikan sebagai penista Al-qur-an dan penghina ulama. Ahok secara sosiologis melalui aksi bela Islam yang penuh fanatisme, pada akhirnya tidak sekedar merepresentasikan individu tetapi ia merupakan bagian dari identitas agama dan etnis sebagai seorang Tionghoa Indonesia. Eskalasi kebencian dalam struktur masyarakat ditandai oleh fragmentasi kelompok melalui kekerasan simbolik yang meningkat menjadi kekerasan langsung lewat aksi-aksi persekusi di berbagai wilayah di Indonesia.

Kekerasan simbolik melibatkan agen sosial keagamaan atau figur-figur yang memiliki posisi kelas sosial atas dalam sosial keagamaan maupun politik. Berbagai kekerasan simbolik melalui tuturan, lagu dan teks di media sosial maupun melalui mimbar-mimbar dakwah telah menguatkan dan melegitimasi follower/umat di bawahnya untuk mengkonstruksi wacana kekerasan yang sama. Fenomena ini juga telah menjadi stimulus merebaknya hoaks yang menjadi sumbu lahirnya kebencian antar kelompok.

Eskalasi kebencian di sosial media yang tidak tertahankan kemudian meledak seperti bola salju melahirkan berbagai perskusi atas nama pembelaan terhadap tokoh agama di berbagai daerah. Agen-agen persekusi melakukan intimidasi, *menggruduk* orang yang dianggap menghina ulama, melakukan kekerasan langsung lalu membawanya ke kantor polisi untuk dipenjarakan melalui pasal 28 ayat 2 UU ITE. Fakta persekusi tidak searah, tetapi antar kelompok Islam maupun kelompok agama lain dengan narasi yang sama. Wacana penghinaan ulama membuat ketakutan bagi siapa saja yang ingin berpendapat di ruang publik.

Kebencian sosial sebagaimana telah dipaparkan dalam studi ini, tidak terlepas dari kondisi sosial politik. Ia menjadi tema umum yang mendominasi kehidupan politik melalui berbagai

wacana identitas agama dan ras. Fenomena 2016-2017 menunjukkan fakta demokrasi Indonesia telah menghadap-hadapkan struktur sosial pada kebencian antar-kelompok yang mengkonstruksi sentimen SARA. Hal ini semakin menciptakan ketergantungan—sikap berserah, menerima, dan dianggap benar segala fatwa tokoh idola atau imam besar mereka dalam agama. Menunjukkan suatu tipikal masyarakat yang sangat mudah digerakkan jika tokoh-tokoh yang mereka anut menggunakan wacana agama atau menggunakan simbol kata ulama pada dirinya untuk kepentingan politik. Meski mungkin diakui wacana itu bermakna mendevalusi, tetapi akan sulit mengalahkan fanatisme keagamaan yang diagensi oleh figur-figur yang memiliki kekuatan mendominasi wacana agama dalam politik. Kata perang, hunus pedang, jangan lelah/lemah mengejar musuh-musuhmu ketika sampai pada level struktur masyarakat bawah dalam kelompok mereka, menjadi ungkapan yang penuh heroisme meski mengandung pesan kebencian untuk memusnahkan kemanusiaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anhaf, Muhammad Iqbal et.al. *Politik Lokal dan Konflik Keagamaan: Pilkada dan Struktur Kesempatan Politik Dalam Konflik Keagamaan di Sampang, Bekasi dan Kupang*. (Yogyakarta: CRCS, 2015)
- Afdillah, Muhammad. *Dari Masjid Ke Panggung Politik: Melacak Akar-akar Kekerasan Agama Antar Komunitas Sunni dan Syi'ah di Sampang*, (Yogyakarta: CRCS, 2016)
- Al-Fayyadl, Muhammad. *Derrida*, (Yogyakarta: LKiS, 2005)

- Arendt, Hannah. *Ideology and Terror: A Novel Form of Government*, (Cambridge University Press: The Review of Politics, Vol. 15, No. 3, 1953)
- Fairclough, Norman. *Critical Discourse Analysis*, (New York: Longman Publishing, 1995)
- Foucault, Michel. *Arkeologi Pengetahuan*, Terj. Insyak Ridwan Muzir, (Yogyakarta: Pelangi, 2016)
- _____. *Peradaban dan Kegilaan*, Terj. Yudi Santoso, (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002)
- Gaffar, Abdul. *Jamaah Ahmadiyah Indonesia (JAI) Dalam Persepektif Kekerasan Negara: Dua Kasus di Jawa Timur dan Lombok NTB* (Jurnal Sosiologi Islam, Vol. 3, No. 2, Oktober 2013)
- Galtung, Johan. *Violence, Peace, and Peace Reseach* (Journal of Peace Reseach, Vol. 6 No. 3, 1969)
- Gramsci, Antonio. *Prison Notebooks: Catatan-catatan dari Penjara*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)
- _____. *Cultural Violence* (Journal of Peace, Vol. 27, No. 23, 1990)
- Giddens, Anthony. *Teori Strukturasi; Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- Henry, Frances & Tator, Carol. *Discourses of Domination: Racial Bias in the Canadian English-Language Press*, (University of Toronto Press, 2002)
- Kamahi, Umar. *Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan Bagi Sosiologi Politik*. (Jurnal Al-Khitabah, Vol.III, No.1, 2017)
- Pamungkas, Arie Setyaningrum & Octaviani, Gita. *Aksi Bela Islam dan Ruang Publik Muslim: Dari Representasi Daring ke Komunitas Luring*, (Jurnal Pemikiran Sosiologi, Vol. 4, No. 2, 2017)
- Scheffer, Alexandra De Hoop. *Philosophy in a Time of Terror: Dialogues with Jurgen Habermas, and Jacques Derrida*. (International Web Journal, published online: 2004/10-2007/12 second edition)
- Syahputra, Iswandi. *Expressions of hatred and the formation of spiral of anxiety on social media in Indonesia*, (SEARCH Journal of Media and Communication Research, 2019)
- Thontowi, Jawahir. *Perlakuan Pemerintah Mynamar Terhadap Minoritas Muslim Rohingya Persepektif Sejarah dan Hukum Internasional*. (Pandecta, Vol. 8, No. 1, 2013)
- Van Dijk, Teun A (ed). *“Structures of News in the Press” Discourse and Communication News Approach to the Analysis of Mass Media*

Discourse And Communication, (New York: Walter de Gruyter, 1985)

Yanay, Niza. *The Ideology of Hatred: The Psychic Power of Discourse*, (Fordham University Press, 2013)

Sumber Dari Media Internet

“Hatred atau Kebencian”. Channel Ngaji Hidup. 24 Maret 2020. 17 September 2020.

<https://www.youtube.com/watch?v=i1BTLuAaTO8>

“Habib Rizieq Shihab ft. Massa Aksi Bela Islam-Ahok Durjana (Fanmade Lyrics Video)”. Channel GHIBRAN AGF. 17 Juni 2017. 20 September 2020.

<https://www.youtube.com/watch?v=Le2eYvOZHgg>

“Meredam Ceramah Provokatif Dengan Seruan Menag”. Tirto.id. 29 April 2017. 01 Oktober 2020. <https://tirto.id/meredam-ceramah-provokatif-dengan-seruan-menag-cnFk>

“Rangkaian Aksi Bela Islam Sebelum Ahok divonis 2 Tahun”. Republika.co.id. 10 Mei 2017. 30 September 2020.

<https://republika.co.id/berita/opp5r4330/ini-7-rangkaian-aksi-bela-islam-sebelum-ahok-divonis-2-tahun-penjara-part2>

“Habib Bahar: Lebih Baik Busuk di Penjara Daripada Minta Maaf”. News.detik.com. 1 Desember 2018. 01 Oktober 2020.

<https://news.detik.com/berita/d-4326175/habib-bahar-lebih-baik-busuk-di-penjara-daripada-minta-maaf>.

“Selama 2017 Polri Tangani 3.325 Kasus Ujaran Kebencian”. News.detik.com. 29 Desember 2017. 02 Oktober 2020.

<https://news.detik.com/berita/d-3790973/selama-2017-polri-tangani-3325-kasus-ujaran-kebencian>

“Tak Hanya “Chat Hoax” Polri, Pria ini Juga Unggah Konten SARA”. Kompas.com. 30 Mei 2017. 04 Oktober 2020.

<https://nasional.kompas.com/read/2017/05/30/16484451/tak.hanya.chat.hoax.kapolri.pria.ini.juga.unggah.konten.sara>.

“Korban Persekusi 'The Ahok Effect' Tercatat Mencapai 59 Orang”. Cnnindonesia.com. 01 Juni 2017. 04 Oktober 2020

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170601163649-20-218744/korban-persekusi-the-ahok-effect-tercatat-mencapai-59-orang>.

“Rilis Pres: Waspada Aksi Persekusi Efek Ahok”. id.safenet.or.id. 27 Mei 2017. 28 September 2020

- <https://id.safenet.or.id/2017/05/waspadai-aksi-persekusi-efek-ahok/>. 28 September 2020.
- “Aksi-aksi Persekusi yang Mengancam Indonesia”. [tirto.id](https://tirto.id/aksi-aksi-persekusi-yang-mengancam-indonesia-cJ9Q): 10 Mei 2018. 28 September 2020. <https://tirto.id/aksi-aksi-persekusi-yang-mengancam-indonesia-cJ9Q>
- “Lagu Buatan Rizieq Shihab Kobarkan Semangat Massa Aksi 299”. [cnnindonesia.com](https://www.cnnindonesia.com). 29 September 2017. 21 September 2020. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170929140039-20-244929/lagu-buatan-rizieq-shihab-kobarkan-semangat-massa-aksi-299>
- “Ust.Zulkifli Provokasi SARA dan Hate Speech” Channel FORKOM FORUM KOMUNIKASI ALAWIYYIN INDONESIA. 17 Januari 2018. 19 Agustus 2020. <https://www.youtube.com/watch?v=j0p1wP96rEs>
- “Poster”. Akun Bela Islam @GNPF_MUI. 11-27 November 2016. 20 September 2020. https://twitter.com/GNPF_MUI.